

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS
AYAH DENGAN KEPERCAYAAN DIRI
PADA REMAJA**

S K R I P S I

**Untuk Memenuhi Tugas Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S-1**



Disusun Oleh :

**ANINDA DESSY RACMAWI PUTRI
NIM F 100 040 199**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak selalu berinteraksi dengan orang tuanya terutama pada masa kanak-kanak karena orang tua, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian diri individu untuk hidup layak dan berhasil. Keluarga yang sehat akan memberikan kesempatan kepada individu didalamnya untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Subrata (1997) bahwa hal yang lebih penting adalah bagaimana anak memandang sikap orang tuanya menerima keberadaannya atau menolaknya. Misalnya anak yang memandang dirinya diterima oleh orang tuanya dia akan memiliki kepribadian yang lebih kuat, aspirasinya lebih realistis, lebih ulet dan lebih mandiri bila dibanding anak yang merasa dirinya ditolak oleh orang tua.

Perubahan nilai dalam bidang status dan ekonomi mengakibatkan sebagian besar orang tua semakin lama hidup di luar rumah, hal ini membuat perhatian dan bimbingan orang tua terhadap perkembangan psikis mental anak-anaknya menjadi terabaikan. Anak-anak, terutama remaja akan tumbuh dan berkembang dalam suasana keluarga yang kering akan nilai-nilai agama dan hedonis mengejar kesenangan semata (Basri, 1996). Perkembangan hidup manusia dalam siklus kehidupannya akan melewati masa remaja, suatu masa pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis penting. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, karena kesuksesan atau kegagalan yang dialami oleh remaja pada masa ini akan berpengaruh besar saat remaja tersebut dewasa.

Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, seksual pada remaja memiliki jarak yang cukup lebar. Dalam dunia nyata remaja sering mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial, sehingga hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama apabila tidak ada pengertian dari orang dewasa (Suryabrata, 1984). Konflik batin yang dihadapi remaja berkaitan dengan perkembangan fisik dan mental yang dialami orang remaja, karena mereka berada dalam ambang batas di antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Secara fisik remaja mulai memperoleh bentuk-bentuk fisik menyerupai individu dewasa dimana mulai muncul tanda-tanda kematangan seksual, namun keadaan mentalnya masih belum siap untuk menenahi tugas dan peranan seperti individu dewasa dikarenakan jejak sifat kekanak-kanakan yang masih melekat dalam remaja.

Salah satu aspek kepribadian pada remaja yang berperan penting dalam masa perkembangan adalah kepercayaan diri. Pada dasarnya kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan dan dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki atau mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Anthony, 1992).

Menumbuhkan rasa percaya diri tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena membutuhkan kiat-kiat tertentu. Rasa percaya diri seolah-olah menjadi barang yang mahal untuk didapatkan. Kepercayaan diri bukanlah hal yang dibawa sejak lahir, namun sesuatu yang dipelajari dan dapat diperoleh melalui sebuah pengalaman hidup. Menurut Wimbaridi (Republika, 2003) setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Namun, pada dasarnya ada aturan main untuk membangun kepercayaan diri bagi seorang anak sedini mungkin. Berbagai

masalah sosial yang melibatkan remaja semakin banyak terjadi dan mulai meresahkan, seperti perkelahian pelajar, penggunaan obat terlarang, perilaku seks bebas bahkan sampai pada aborsi. Hasil wawancara dari salah satu Guru BK di SMU Al-Islam 3. Kasus-kasus ini sebagian besar terjadi akibat mekanisme kepercayaan diri pada remaja dalam memandang dimensi kehidupan jiwanya atau lingkungan yaitu permasalahan baik itu yang sedang menimpa dirinya sendiri maupun lingkungan terdekatnya.

Lauster (1992) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang rendah akan menyebabkan orang menjadi ragu-ragu pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab cemas dalam mengemukakan pendapat serta membandingkan dirinya dengan orang lain serta yang telah dijelaskan diatas. Syarwani (Chorey, 1997) menyatakan bahwa lingkungan yang keras cenderung memudahkan individu untuk membentuk konsep diri. Pola asuh dalam keluarga terhadap terbentuknya kepercayaan diri adalah sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri pada seseorang jika fungsi keluarga berjalan dengan baik maka besar kemungkinan individu dalam keluarga tersebut mempunyai kepercayaan diri yang baik pula.

Keluarga adalah lingkungan terdekat sekaligus tempat remaja pertama kali belajar bermacam hal baik yang berkaitan dengan diri remaja sendiri ataupun dengan orang lain. Perbedaan situasi dan kondisi tiap-tiap keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya perbedaan pada diri remaja satu dengan yang lainnya. Peran orang tua memiliki pengaruh cukup besar mengingat orang tua adalah sebagai panutan, pengasuh dan memegang kendali keluarga. Tata nilai yang berlaku dalam masyarakat menempatkan figur ibu sebagai tempat berlindung dan adapun pepatah bahwa surga ada dibawah telapak kaki ibu, secara tradisional terdapat pandangan yang masih menganggap bahwa tempat

pencurahan hati dalam keluarga adalah ibu dibandingkan dengan ayah. Pandangan demikian mulai mengalami perubahan karena saat ini kebutuhan anak tidak hanya sekedar berkontak secara fisik saja yang terjalin secara alamiah karena ibu adalah yang banyak melihat perkembangan dan peka apa yang terjadi pada anaknya dari sebelum kelahiran. Namun kebutuhan untuk sekarang ini tidak hanya ibu yang dijadikan suatu figur yang dapat memberikan kepuasan namun perlu adanya figur yang dapat memberikan pendidikan dan pengayom itu juga lebih penting dalam membahas serta evaluasi yaitu peran ayah dalam keluarga.

Definisi peran ayah menurut menurut McBride, dkk (2003) adalah interaksi antara orang tua laki-laki dengan anak dalam beraktivitas setiap harinya dan didukung pengertian Shehan (2003) peran ayah didalam keluarga adalah mencurahkan perhatian dan pikirannya pada anak sehingga ada kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan dan mengorganisasi.

Shanock (Andayani, 2003) menyatakan pada diri remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang baik banyak didukung oleh jalinan hubungan antara ayah dan anak karena figur orang tua laki-laki mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak yang selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangannya. Hurlock (1978) membedakan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu : (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh permisif dan (c) pola asuh demokratis.

Ayah dengan pola asuh otoriter cenderung membatasi segala kegiatan dan mengedepankan cara-cara pendekatan otoriter. Pola asuh otoriter dapat membentuk sosok yang cenderung tertutup, penakut, ragu-ragu dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang kurang memperhatikan

kontrol terhadap kegiatan remaja dengan cara memberikan kebebasan seluas-luasnya. Pola asuh ini mengakibatkan remaja menjadi kurang bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan cenderung hanya meniru sikap orang lain.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gordon (1999) diterangkan bahwa pola asuh orang tua kepada seorang anak dapat berperan membawa seseorang tersebut ke arah kehidupan yang penuh percaya diri. Pola asuh tidak hanya menjaga komunikasi dengan baik namun menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anak dan dapat membantu anak menemukan kepercayaan dirinya. Jadi penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada. penelitian yang telah dilakukan Mahmud (2003), diketahui tidak ada hubungan antara gaya pengasuhan *authoritarian* (mengarah ke otoriter) dengan tingkah laku prososial; 2) ada hubungan negatif antara gaya pengasuhan *permisif* dengan tingkah laku prososial; 3) ada hubungan positif antara gaya pengasuhan *authoritative* (mengarah demokratis) dengan tingkah laku prososial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh

yang demokratis lebih berpengaruh positif dibandingkan pola asuh otoriter ataupun permisif.

Keterbukaan dan hubungan saling menghargai sangat dibutuhkan untuk proses perkembangan pada diri remaja. Kondisi ini terdapat pada pola asuh demokratis yang cenderung membuat remaja lebih diakui, terbuka, percaya diri, mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Semakin demokratis pola asuh maka semakin banyak penggunaan cara pendekatan yang dapat membantu terciptanya suasana kondusif bagi perkembangan remaja. Gerungan (1992) juga mendukung orang yang mampu mempunyai kepercayaan diri sendiri merupakan suatu ciri khas bahwa mereka dapat melakukan tugasnya dengan berhasil dan baik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dijelaskan bahwa orangtua tentunya berharap atau menginginkan anak-anaknya memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun pada kenyataannya orangtua terkadang menggunakan pola asuh yang kurang sesuai dalam menerapkan pola pengasuhan bagi anak-anaknya, penggunaan pola asuh yang tidak sesuai merupakan penghalang bagi terciptanya kepercayaan diri pada anak, sehingga banyak dijumpai meskipun orangtua merasa telah memberikan perhatian dan pola asuh yang baik namun ternyata kepercayaan diri anak belum memuaskan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti merumuskan masalah: Apakah ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis ayah dengan kepercayaan diri pada remaja. Berdasar pada rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut, dengan mengadakan penelitian yang berjudul: Hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis ayah dengan kepercayaan diri pada remaja .

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis ayah
2. Mengetahui tingkat kecenderungan pola asuh demokratis ayah
3. Mengetahui peran sumbangan efektif kecenderungan pola asuh demokratis ayah dengan kepercayaan diri pada remaja
4. Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada remaja

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang kepercayaan diri dapat ditarik manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi remaja siswa-siswi SMU Al- Islam 3 Surakarta dapat memberikan informasi tentang arti pentingnya kepercayaan diri dalam membangun kepercayaan dan kerjasama dengan orang tua.
2. Bagi pihak pendidik / Staf di SMU Al- Islam 3 Surakarta dapat memberikan referensi informasi terhadap siswa- siswi dalam kaitannya meningkatkan kepercayaan diri.
3. Bagi orang tua khususnya ayah sebagai informasi tentang arti pentingnya pola asuh demokratis untuk mendorong peningkatan kepercayaan diri pada remaja.
4. Bagi ilmuan psikologi, secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan pengetahuan psikologi di Indonesia terutama psikologi pendidikan.